

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan negara untuk mencapai suatu tujuan cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut UU RI No.20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pada aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam proses pendidikan akan ditentukan oleh terciptanya suasana belajar serta proses pembelajaran dalam sebuah kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sekolah merupakan bangunan atau Lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran dalam mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya

(Rahmayati, 2013). Sekolah menyelenggarakan program pendidikan, sebagian besarnya tertuang dalam kurikulum pengajaran dan sebagiannya lagi masuk dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang seluruhnya berpusat pada aktivitas belajar. Sekolah diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan dapat mengamankan individu dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Berdasarkan tingkatannya, sekolah di Indonesia dibagi menjadi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Perkembangan ilmu pengetahuan serta lingkungan tempat tinggal pada saat ini mempengaruhi cara pandang masyarakat khususnya orang tua siswa dalam memberikan apresiasi terhadap proses yang dijalankan oleh lembaga pendidikan secara cepat dan akurat (Winingtyas, 2013). Berbagai metode pendidikan, secara terencana dan terus menerus diusahakan oleh para guru, pembina dan seluruh civitas yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran agar dapat menghasilkan output siswa yang berprestasi sesuai dengan visi lembaga pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Salah satu alternatif model pendidikan di Indonesia yang sedang marak adalah sekolah berasrama. Dari 13.776 sekolah SMA, sekitar 93% menyelenggarakan pendidikan secara *reguler*. Selebihnya menyelenggarakan dengan pola asrama atau *boarding school*.

Sekolah berasrama adalah sekolah dimana sebagian besar atau seluruh siswa bermukim disekolah selama menimba ilmu di sekolah yang

dituju (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dalam penyelenggaraan pendidikan dengan model asrama dibutuhkan pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan di sekolah regular. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran berlangsung dalam segala aktivitas siswa selama berada di sekolah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) Menurut Vembriarto (dalam Setiawan, 2013) Sekolah asrama juga memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding dengan sekolah regular. Tuntutan tersebut tentu dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) dampak positif dari sekolah berasrama adalah menciptakan ruang belajar yang memadai dan intensif bagi siswa, selain itu juga sekolah berasrama mendidik siswa untuk dapat lebih mandiri dan terbiasa berinteraksi dengan berbagai teman dari latar belakang yang berbeda membuat siswa lebih memahami dan mengerti keragaman dan membantu siswa agar lebih memahami tujuan dari saling menghargai dalam keragaman tersebut (Setiawan, 2013). Selain itu pendidikan di sekolah asrama memiliki standar yang ketat dan disiplin. Model sekolah ini dinilai lebih berpotensi membentuk karakter unggul para siswanya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

SMA regular memiliki waktu belajar yang terbatas dan kegiatan belajar mengajar terikat pada lingkungan sekolah, guru secara langsung hanya bertanggung jawab kepada siswa selama sekolah saja. Berbeda dengan SMA regular, pendidikan di sekolah berasrama berlangsung selama

24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram jelas dari waktu ke waktu. Selain memiliki kurikulum nasional, biasanya sekolah berasrama memiliki kurikulum yang khusus hanya terlaksana pada sekolah asrama itu sendiri (Setiawan, 2013). Kurikulum asrama ini biasanya tergantung pada identitas sekolahnya. Banyak sekolah yang memiliki kekhususan sehingga menuntut peserta didik 24 jam di lingkungan sekolah untuk mendapatkan layanan pendidikan yang efektif sesuai dengan karakteristik pendidikan yang dilayani (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) ada beberapa jenis sekolah yang dibagi berdasarkan identitas sekolahnya, maka ada empat tipe, yaitu: ketrunaan, keagamaan, keolahragaan dan keilmuan. Sekolah keilmuan diasramakan untuk mencapai intensifikasi pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi keilmuan yang diharapkan. Sekolah keolahragaan mengkhususkan diri pada pencapaian prestasi pada bidang olahraga, peserta didik diasramakan karena pembinaan dilakukan sepanjang hari sejak pagi hari hingga sore hari. Sekolah Keagamaan menggunakan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah dan juga kurikulum yang mendalami agama tertentu. Model pondok pesantren adalah model pendidikan keagamaan yang lazim dilakukan dengan model berasrama.

Sekolah ketrunaan merupakan sekolah yang menggunakan pola pendidikan ala militer dalam kurikulum khususnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sekolah ketrunaan merupakan suatu sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip militer dengan tujuan

membentuk karakter peserta didik, akan tetap penerapan prinsip yang dilakukan bukanlah prinsip murni militer (Suryanto, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) Kegiatan keseharian dilakukan di sekolah berbasis ketrunaan berlandaskan kedisiplinan tinggi secara teratur dan terstruktur sepanjang hari. Dalam jenis sekolah seperti ini kehadiran peserta didik di sekolah adalah mutlak, maka pola yang diterapkan adalah sekolah asrama penuh.

Dengan banyaknya jenis sekolah berasrama di Indonesia, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti pada latar SMA berasrama dengan sistem ketrunaan. Ketrunaan merupakan sistem pendidikan yang dapat di jumpai di beberapa perguruan tinggi, SMA dan SMK di Indonesia. Rachmawati (2018) menyatakan bahwa sekolah berbasis ketrunaan memiliki makna sebagai sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dasar militer. Prinsip yang diterapkan bukanlah militer murni melainkan dasar taruna seperti kegiatan pelajatihan yang digunakan dalam militer. Tujuannya untuk menanamkan karakter, khususnya karakter kedisiplinan dan pembentukan kepribadian yang baik pada peserta didik (Setiawan, 2013). Pelaksanaannya mampu mencegah dan mengatasi penyimpangan pada kepribadian siswa dan sehingga siswa dapat berkembang dengan baik. Sekolah dengan basis ketrunaan dalam kesehariannya, secara fisik memiliki ciri tersendiri (Rachmawati, 2018).

Di Indonesia, penerapan sistem pendidikan ketrunaan pada SMA sudah tidak asing. Pada tanggal 20 mei 1985, Menteri Pertahanan dan

Keamanan, Jenderal LB Moerdani memiliki visi untuk membangun sekolah yang mendidik individu terbaik dari seluruh Indonesia dan menghasilkan lulusan yang dapat melanjutkan cita-cita para proklamator (Nusantara, 2009) . Visi ini kemudian diteruskan dengan perjanjian kerja sama antara TNI dan Taman siswa, yang merupakan organisasi kependidikan pertama di Indonesia. Dari perjanjian ini, hadirilah Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN) yang kemudian mendirikan SMA Taruna Nusantara di Magelang. Pendirian SMA ini kemudian memprakarsai model Pendidikan SMA dengan sistem ketrunaan (Nusantara, 2009).

Setelah diprakarsai oleh SMA Taruna Nusantara di Magelang, pada tahun 1994 di Sumatera Utara didirikanlah SMA Negeri 1 Matauli yang menerapkan pendidikan ketrunaan yang dipadukan dengan prinsip “Marsipature Hutana Be” yang berarti membangun kampung halaman (Humas SMA Negeri 1 Matauli Pandan, 2016). Marsipature Hutana Be ini disusun berdasarkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas sumber daya manusia terutama dari daerah asalnya. Selain SMA Negeri 1 Matauli Pandan, pada tahun yang sama juga didirikan SMA Taruna Bumi Khatulistiwa di Provinsi Kalimantan Barat (Dinas Pendidikan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, n.d.). Setahun kemudian pada tahun 1996, di Bandung, diresmikan juga SMA berbasis ketrunaan dengan nama SMA Terpadu Krida Nusantara. SMA ini selain menggunakan penerapan pendidikan ketrunaan, juga menerapkan nilai-nilai “Terpadu Cipta Insan Mandiri” dimana siswa yang lulus dari sekolah ini diharapkan tampil

menyandang prestasi dan berkarya, rendah hati serta bersahaya, dapat menjadi panutan dalam bersikap, beriman dan disiplin dalam bertindak (Humas SMAT Krida Nusantara, n.d.).

Pendidikan ketrunaan kemudian semakin banyak digunakan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Jika sebelumnya sekolah ketrunaan didirikan berdasarkan kemauan suatu daerah atau lembaga yang bergerak dibidang pendidikan maka dalam lima tahun terakhir, Dinas Pendidikan Jawa Timur dan TNI Angkatan Darat menunjuk SMAN 5 Kediri untuk menjadi salah satu sekolah yang mengembangkan sekolah berbasis ketrunaan (Humas SMAN 5 Taruna Brawijaya Jatim, n.d.). Hampir sama dengan SMAN 5 Kediri yang berubah nama menjadi SMAN 5 Taruna Brawijaya Jatim, SMAN 10 Malang yang memiliki dua kampus karena sebelumnya memiliki program beasiswa kerja sama dengan Putera Sampoerna Foundation yang kemudian diputus, mengalihkan kampus keduanya menjadi sekolah baru yang bernama SMA Negeri Taruna Nala Jatim. SMA Negeri Taruna Nala Jatim kemudian membuat perjanjian kerja sama dengan TNI Angkatan Laut untuk mendapatkan kurikulum khusus mengenai bela negara dan kemaritiman. SMA Negeri Taruna Nala Jatim kemudian menggunakan pendidikan ketrunaan juga dalam kehidupan berasma siswanya.

Dengan munculnya SMA dengan identitas ketrunaan, Indonesia memiliki sekolah dengan kekhasan tersendiri. Jenis sekolah ini, belum banyak diteliti pada bidang psikologi. Peneliti semakin tertarik untuk

meneliti hal-hal yang bisa terjadi dari perpindahan siswa berlatar Sekolah Menengah Pertama (SMP) regular ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan sistem ketrunaan. Namun, transisi siswa dari sekolah lanjutan pertama ke sekolah lanjutan atas jarang dibahas secara khusus oleh para ahli. Padahal menurut Mizelle & Irvin (2000) awal dari pergerakan ilmu psikologi pendidikan adalah untuk membantu siswa agar dapat sukses dalam melakukan transisi ke Sekolah Menengah Atas. Meskipun demikian, transisi tersebut belum banyak diteliti, khususnya transisi pada siswa SMP regular yang melanjutkan pendidikannya ke SMA berasrama ketrunaan. Proses transisi sekolah ini kemudian sangat penting karena banyak dari siswa yang mengalami kesulitan dalam bertransisi ke SMA (Barone, Aguirre,-Deandreis, & Trickett, 1991; George, 1999; Hertzog, Morgan, Diamond, & Walker;1996; Mizelle, & Irvin, 2000). Banyak dari siswa yang mengalami *drop out*, seringkali sesaat setelah siswa memasuki sekolah, atau siswa tidak dapat mengejar pelajaran di kelas dan tidak dapat lulus dengan nilai yang selama ini diperoleh (Green & Scoot, 1995; Schwartz, 1995; Mizelle & Irvin, 2000)

Transisi pada siswa asrama termasuk perpindahan dari lingkungan yang dikenal menuju lingkungan yang tidak dikenal dengan keadaan yang berbeda, dimana siswa akan memulai kehidupan sekolah yang baru, hidup ditempat yang berbeda dan dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya (Hadwen, 2015). Ketika siswa baru tiba disekolah asrama, mereka dituntut untuk dapat mengatasi perpisahannya dengan orang tua

serta teman-teman lamanya. Siswa baru juga dituntut untuk dapat membiasakan diri dengan kebebasan yang terbatas, seperti tidak boleh menggunakan telepon genggam atau menonton televisi. Siswa baru juga perlu mempersiapkan diri untuk dapat menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi, ia akan dikelilingi oleh teman dengan akademik yang lebih kuat serta guru yang lebih menuntut (Behaghel, Chaisemartin & Gurgand, 2017)

Transisi siswa yang memasuki sekolah berasrama penting untuk diteliti karena SMA berasrama memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding dengan SMA non-asrama. Transisi siswa ke sekolah asrama mengarahkan siswa pada perubahan lingkungan serta tuntutan yang baru. Menurut Eccles, Midgley, & Adler (1984) ketika siswa memasuki sekolah yang baru, siswa mengalami perubahan mulai dari lingkungan sekolah dan tempat tinggal yang baru, pengajar serta teman-teman yang baru, jadwal kegiatan yang ketat, peraturan dan dinamika kehidupan asrama, serta perubahan-perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Hal ini belum termasuk pada tantangan yang harus dihadapi siswa di bidang akademik, tuntutan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab (Lidya & Damayanti, 2015). Pada keadaan lingkungan yang seperti ini menyebabkan nilai mata pelajaran siswa yang menurun serta siswa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Reyes, Gillock, Kobus, 1994). Siswa juga mulai mengembangkan pemikiran yang bersifat negatif untuk diri sendiri serta adanya keinginan untuk memperbanyak pertemanan dengan teman sebaya (Hertzog, 1996).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2013) siswa yang hidup di sekolah berasrama menunjukkan masalah-masalah terkait penyesuaian diri. Masalah tersebut seperti tidak terbiasa dengan kehidupan asrama yang mengatur berbagai aspek perilaku serta ritme kegiatan dalam sehari-hari yang cukup padat. Mulai dari jadwal mandi yang perlu mengantri, menu makanan yang tidak sesuai dengan selera siswa, sehingga menyebabkan siswa cenderung melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Data *preliminary* yang dilakukan oleh Purwaningsih mendapatkan hasil sebanyak 33 peserta didik dari 666 peserta didik di sekolah berasrama yang ia teliti mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri yang mengakibatkan peserta didik mengalami tidak mampu mengikuti kegiatan belajar-mengajar, tidak dapat mengikuti tata tertib sekolah, tidak bisa hidup mandiri serta sulit berpisah dengan orang tua. Siswa kemudian terpaksa pindah sekolah atau gagal dalam melanjutkan pendidikannya di sekolah berasrama.

Menurut Hidayat (2009) kesulitan dalam menyesuaikan diri dapat membuat peserta didik merasa tertekan, mengalami stress, prestasi belajar menurun, melanggar peraturan sekolah dan berbuat onar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati & Lubis (2017) menyatakan sebagian siswa tahun pertama juga mengalami masalah penyesuaian diri, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya tanggung jawab dalam mematuhi peraturan sekolah yang menjadi tuntutan seorang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 30% dari peserta didik

melakukan pelanggaran dalam kurun waktu satu semester termasuk siswa tahun pertama.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya (Schneiders, 1964). Menurut Mappiare (1982), penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya.

Willis (2005) menyatakan bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan individu untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan Kartono (2000) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain yang bersifat emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Penyesuaian diri terhadap tuntutan dan perubahan tersebut diperlukan remaja sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stress dan dan menganulir

terjadinya krisis psikologis pada remaja (Calhoun dan Acocella 1990, h. 13). Keberhasilan penyesuaian diri siswa pada tahun pertama menentukan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di tahun-tahun setelahnya. Banyak siswa yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan didalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan baik di sekolah maupun di masyarakat (Mu'tadin, 2002).

Peneliti mencantumkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan berbagai tipe sekolah berasrama, namun peneliti belum menemukan data secara empirik bagaimana gambaran penyesuaian diri, baik dampak maupun faktor yang mempengaruhi pada siswa SMA berbasis ketrunaan. Peneliti kemudian melakukan *preliminary study* terkait masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik pada SMA berbasis ketrunaan. Peneliti menyebarkan angket secara daring untuk diisi oleh siswa SMA berbasis ketrunaan. Setelah menyebarkan angket selama 20 hari, dari tanggal 20 September 2020 hingga 10 Oktober 2020. Peneliti mendapatkan 80 responden.

Tabel 1.1 Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di SMA berbasis ketrunaan

Apa yang anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri?	Jumlah Response	Prosentase
Ya	77	96,2%
Tidak	3	3,7%
Jumlah	80	100%

Dari 80 responden, hanya 3 responden yang mengaku tidak mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri, sedangkan 77 responden yang mengisi mengaku mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru.

Tabel 1.2 Faktor yang mempengaruhi siswa menyesuaikan diri di SMA berbasis ketrunaan.

No.	Apa yang membuat kamu sulit menyesuaikan diri di sekolah?	Jumlah Response	Prosentase
1.	Guru	12	15,5%
2.	Lingkungan pertemanan	12	15,5%
3.	Asrama	13	16,8%
4.	<i>Homesick</i>	19	24,6%
5.	Kegiatan Sekolah	21	27,3%
Jumlah		77	100%

Menurut tabel diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di SMA berbasis ketrunaan. Mayoritas responden sebanyak 21 (27,3%) merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan sekolah yang padat, diikuti dengan 19 (24,6%) responden yang mengalami *homesick*. Kehidupan berasrama yang serba mandiri juga mendapatkan respondennya sebanyak 13 (16,8%). 12 responden (15,5%) menyatakan bahwa guru yang galak serta lingkungan pertemanan yang baru menjadi salah satu faktor peserta didik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru.

Tabel 1.3 Dampak yang dirasakan siswa ketika sulit menyesuaikan diri di SMA berbasis ketrunaan

No.	Dampak apa yang kamu rasakan ketika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri?	Jumlah Response	Prosentase
1.	Sulit mengikuti KBM	24	31,1%
2.	Penurunan nilai	16	20,7%
3.	Stres dan merasa tertekan	10	12,9%
4.	Emosi yang tidak terkendali	17	22,0%
5.	Kehilangan motivasi	10	12,9%
Jumlah		77	100%

Menurut tabel diatas, terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan siswa ketika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di SMA berbasis ketrunaan. Mayoritas responden sebanyak 24 (31,1%) merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, diikuti dengan 18 (22,0%) responden yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Penurunan nilai mata pelajaran juga mendapatkan respondennya sebanyak 16 (20,7%). 10 responden (12,9%) mengalami stres dan merasa tertekan serta 10 responden (12,9%) kehilangan motivasi untuk melakukan sesuatu ketika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru.

Schneiders (1964) menyatakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Salah satu dari lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dijelaskan oleh Schneiders (1962)

adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan seperti rumah, keluarga serta sekolah memberikan pengaruh pada penyesuaian individu. Suasana lingkungan sekolah tempat peserta didik dapat mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik hal ini berdampak pada bagaimana individu tersebut melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan yang lebih besar (Schneiders, 1964). Lingkungan sekolah telah diakui secara universal sebagai media yang kuat untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral pada siswa (Ririn, 2018).

Lingkungan sekolah tidak hanya mengacu pada keadaan lingkungan secara fisik tapi kualitas dan karakter dari lingkungan sosial sekolah yang merupakan kumpulan dari terbentuknya norma, nilai, peran dan struktur dari sebuah sekolah (Gage & Larson, 2014) sehingga dalam beberapa penelitian lingkungan sekolah sering disebut sebagai iklim sekolah (Astor, dkk., 2006). Iklim sekolah sebagai suasana sekolah yang baik dimana keadaan sekitar dirasa akrab, damai, tenang dan riang dengan pembelajaran yang baik. Penelitian yang dilakukan Ming-Te Wang (2009) menyatakan bahwa iklim sekolah mendukung terjadinya penyesuaian diri yang positif di dalam lingkungan sekolah. Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa, iklim sekolah memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri serta penyesuaian diri. Mudjijana (2004) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk

hasil pembelajaran di sekolah dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah, yang berarti lingkungan sekolah tempat individu tinggal.

Iklim sekolah yang baik juga harus dipersepsikan dengan baik oleh peserta didik. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui panca indera (Walgito, 2002). Wirawan (1983) menyatakan bahwa seorang individu mungkin saja memiliki persepsi yang berbeda mengenai suatu hal, meskipun obyeknya sama. hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang dirasakan ketika disekolah, tingkat pengetahuan terhadap iklim sekolah, harapan dan kepuasan pada iklim sekolah (Robbins, 2002). Menurut Ririn (2018) persepsi peserta didik terhadap iklim sekolah bersifat subyektif, sehingga penilaian peserta didik terhadap norma dan kondisi sekolahnya dapat berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah positif ternyata dapat dipersepsikan oleh peserta didik secara negatif. Perbedaan ini kemudian mempengaruhi tingkah laku serta perasaan peserta didik di sekolah (Purwita, 2013)

Persepsi terhadap iklim sekolah merupakan pandangan atau penilaian siswa terhadap kondisi atau budaya di sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dan menjadi keunikan sendiri bagi suatu sekolah (Sholikhah, 2016). Persepsi terhadap iklim sekolah yang positif telah terbukti berkorelasi dengan beberapa hal, antara lain berkorelasi negatif dengan emosi dan perilaku siswa, dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan lingkungan preventif terhadap kekerasan dalam

sekolah, pencapaian akademik siswa dan kesuksesan siswa di sekolah serta kesehatan perkembangan siswa dengan membantu lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan pribadi (Cohen, dkk., 2009). Menurut Fraser (1989) persepsi terhadap iklim sekolah, meliputi siswa dapat memahami lingkungan sekolah yang bersifat kohesi atau erat dengan kekompakkan, kemudian jauh dari perselisihan, baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Siswa juga sebaiknya mendapatkan kepuasan terhadap sekolah, baik secara fasilitas maupun relasi. Selain kepuasan, siswa diharapkan dapat melewati kesulitan yang hadir pada lingkungan sekolah, dan memiliki persaingan yang sehat antar teman sebaya dalam hal mendapatkan prestasi baik pada bidang mata pelajaran maupun ekstrakurikuler.

Persepsi siswa terhadap iklim sekolah merupakan kontrak yang hadir dari pengembangan kontrak iklim sekolah (Loukas & Murphy, 2007). Persepsi siswa terhadap iklim sekolah mungkin berkontribusi dalam proses individu untuk memiliki hubungan pertemanan yang positif, memiliki gambaran diri yang positif dan dapat mengatasi masalah transisi yang dihadapi (Roeser dkk., 2000). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuperminc (2001) menjelaskan bahwa persepsi yang baik pada iklim sekolah dapat berkontribusi sebagai faktor pelindung untuk mengatasi efek dari kecenderungan individu ketika mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Sejalan dengan Kuperminc, Loukas & Robinson (2004) juga menyadari peran positif dari persepsi yg baik dari siswa terhadap iklim sekolah dapat

melindungi siswa dari kecenderungan menghadapi masalah penyesuaian diri.

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah ditulis, penelitian ini hadir untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMA berbasis ketarunaan? Seperti bagaimana hubungan kedua variabel tersebut? Serta menggambarkan hubungan yang ada diantara kedua variabel tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti merasa bahwa penyesuaian diri di dalam sekolah berbasis ketarunaan kurang dikaji lebih dalam. Padahal penyesuaian diri siswa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan berasma. Tuntutan yang diharapkan untuk mampu dipenuhi oleh siswa pada masa sekolahnya terhitung cukup berat, apalagi siswa sekolah berasrama cukup sulit untuk bertemu dengan orangtuanya. Keterlibatan orangtua dalam penyesuaian diri siswa dinilai sangat penting (Mizelle & Irvin, 2000). Ketika orangtua terlibat dalam proses penyesuaian diri siswa, siswa dapat mencapai peringkat nilai yang baik (Linver & Silverberg, 1997; Paulson, 1994), kemungkinan besar untuk tidak mengalami *drop out* (Horn & West, 1992) dan lebih dapat menyesuaikan diri (Hartos & Power, 1997). Namun pada sekolah berasrama, keterlibatan orang tua sangat dibatasi. Apabila peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maka akan terjadi tidak hanya penurunan

dalam prestasi akademik maupun non-akademik namun bisa memunculkan juga permasalahan dibidang psikologis.

Lingkungan sekolah tidak hanya mengacu pada keadaan lingkungan secara fisik tapi bagaimana hubungan siswa dengan siswa, hubungan siswa dengan guru didalam institusi tersebut (Alimardany, & Alimardany, 2014), sehingga dalam beberapa penelitian lingkungan sekolah sering disebut sebagai iklim sekolah (Astor, dkk., 2006). Kurangnya keterlibatan orangtua menjadi salah satu pendorong guru agar secara lebih aktif untuk mendukung siswa dalam proses menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang positif berhubungan dengan tingkat penurunan masalah pada perilaku siswa. Dari penelitian yang dilakukan McEvoy, & Welker (2002) menemukan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan mengurangi kecenderungan perilaku antisosial serta berkaitan dengan meningkatnya prestasi belajar dan tingkat interpersonal yang baik dengan warga sekolah.

Namun iklim sekolah yang baik harus dipersepsikan baik juga oleh siswanya. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Iklim sekolah yang baik yang dipersepsikan baik juga oleh siswanya akan menyediakan rasa kepemilikan dan rasa keterhubungan dengan sekolah (Baker, 1998). Suasana yang seperti ini kemudian dapat memaksimalkan kemungkinan adanya hubungan yang baik dengan teman sebaya, meminimalisir konfrontasi, serta perilaku agresif, kemudian dapat meminimalisir adanya kemungkinan penolakan dari teman

sebayu (Maszk, 1999). Persepsi terhadap iklim sekolah yang baik dapat menjadi faktor protektif bagi siswa dari mengalami masalah penyesuaian diri (Kuperminc, Leadbeater, Emmons, & Blatt, 1997).

Hoge (1990) menemukan bahwa siswa yang memiliki persepsi terhadap iklim sekolah yang baik berhubungan dengan penyesuaian diri pada siswa di sekolah. Sejalan dengan Hoge, Kuperminc (2001) melakukan penelitian terkait peran persepsi siswa terhadap iklim sekolah sebagai faktor protektif dari *self-criticism*, *self-efficacy*, masalah interpersonal, dan masalah penyesuaian diri. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah berhubungan dengan penyesuaian diri siswa. Persepsi terhadap iklim sekolah yang rendah dapat memberikan efek negatif terhadap siswa. Siswa dapat merasa frustrasi serta tidak berdaya dan berperilaku agresif dan selalu mengalami penolakan dari teman sebayu (Maszk, 1999).

Jika diperhatikan, beberapa penelitian sebelumnya mengkaji seputar persepsi terhadap iklim sekolah yang dihubungkan dengan perilaku siswa seperti agresi, kekerasan atau nakal. Perilaku-perilaku ini dapat dihindari jika penyesuaian diri siswa pada lingkungan sekolah baik atau berhasil. Namun belum ada penelitian yang menghubungkan langsung antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri. Di samping itu, beberapa penelitian terkait dengan persepsi iklim sekolah dengan penyesuaian diri lebih banyak dilakukan pada subyek siswa SMP Reguler (Kuperminc, dkk., 1997; Loukas & Robinson, 2004; Way, Reddy & Rhodes,

2007) dan SMA Reguler (Suprpto & Alsa, 2018) . Adapun penelitian ini ingin melihat pada siswa SMA berbasis ketrunaan.

Sampai saat ini, penulis juga belum menemukan penelitian di Indonesia terkait hubungan persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMA berbasis ketrunaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa yang bersekolah di SMA berbasis ketrunaan.

1.3.Batasan Masalah

Penelitian ini akan mencoba melihat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa yang bersekolah di SMA berbasis ketrunaan, untuk itu peneliti mengidentifikasi batasan-batasan masalah yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang digunakan didalam penelitian ini mengacu pada teori Schneiders (1964) dimana penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya.

b. Persepsi terhadap Iklim sekolah

Persepsi terhadap iklim sekolah yang digunakan didalam penelitian ini mengacu pada penelitian Fraser (1982) Persepsi terhadap iklim sekolah adalah pemahaman individu terhadap suasana dan kualitas lingkungan sekolah yang berkaitan dengan nilai atau norma, kebiasaan, kebijakan, prosedur, dan difasilitasi oleh sarana-prasarana yang digunakan dalam aktivitas di dalam sekolah.

c. Siswa SMA berbasis ketrunaan

Siswa SMA berbasis ketrunaan merupakan siswa SMA yang bersekolah pada SMA berasrama dengan jenis ketrunaan, dimana menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), ketrunaan merupakan sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip kemiliteran seperti kedisiplinan, kebugaran dan keberanian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami susun, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada Siswa SMA berbasis ketrunaan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMA berbasis ketrunaan serta menjelaskan bagaimana hubungan antara kedua variabel pada latar SMA berbasis ketrunaan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa SMA berbasis ketrunaan
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya yang mengkaji tentang penyesuaian diri dan persepsi terhadap iklim sekolah

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peneliti.
- b. Bagi pembaca terutama siswa, orangtua siswa serta tenaga pendidik dalam mengkaji persepsi terhadap iklim sekolah dan penyesuaian diri sehingga dapat membantu penyesuaian diri siswa SMA berbasis ketrunaan